

**PERKEBUNAN KARET DAN KEBANGKITAN EKONOMI DI AFDEELING
INDRAGIRI TAHUN 1920-AN**

Rubber Plantations and Economic Revival in Afdeeling Indragiri in the 1920's

Dedi Arman

Pusat Riset Kewilayahan (PRW), Badan Riset dan Inovasi Nasional
Widya Graha Building, Jalan Gatot Subroto, Kav.10, Jakarta Selatan, Indonesia

Pos-el: dedi023@brin.go.id

Naskah diterima: 28 Januari 2023 – Revisi terakhir: 3 Mei 2023

Disetujui terbit: 6 Juni 2023

Abstract

Riau Province is currently one of the largest rubber producing regions in Indonesia. Rubber was produced by two regencies, namely Indragiri Hulu and Kuantan Singingi, which during the Dutch colonial era were included in the Indragiri Afdeeling area, Riau Residency. The existence of rubber plantations in Riau can be traced to its historical roots. This paper aims to examine the history of rubber plantations in the Indragiri Afdeeling in the 1920s. Writing using historical research methods. From the study it can be concluded that rubber has been planted in the Indragiri Afdeeling since 1910 but grew rapidly in the 1920s. Rubber is exported directly to Singapore. The existence of rubber plantation has an impact on the regional socio-economic revival. Among them, the people of Indragiri became heterogeneous due to the large number of migrants working in rubber plantations. A few highways, houses, and markets were built. Sea and land transportation is more available. More and more residents of Indragiri are going on the pilgrimage and also sending their children outside the residential area to study. The economic revival caused by rubber plantations in Indragiri ended after the world economic depression known as the malaise began in 1929. The world price of rubber fell, and farmers were reluctant to plant rubber anymore.

Keywords: *history, rubber plantations, economic revival, Indragiri*

Abstrak

Provinsi Riau saat ini merupakan salah satu daerah penghasil karet (*Hevea brasiliensis*) terbesar di Indonesia. Karet dihasilkan dua kabupaten, yakni Indragiri Hulu dan Kuantan Singingi yang pada zaman kolonial Belanda masuk dalam wilayah *Afdeeling* Indragiri, Keresidenan Riau. Keberadaan perkebunan karet di Riau dapat dilacak akar sejarahnya. Tulisan ini bertujuan mengkaji sejarah perkebunan karet di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an. Penulisan menggunakan metode penelitian sejarah. Dari kajian dapat disimpulkan bahwa karet sudah ditanam di *Afdeeling* Indragiri sejak tahun 1910, tetapi berkembang pesat tahun 1920-an. Karet diekspor melalui Singapura. Adanya perkebunan karet membawa dampak pada kebangkitan sosial ekonomi daerah, di antaranya, penduduk Indragiri menjadi heterogen karena ramainya pendatang untuk bekerja dalam perkebunan karet. Jalan raya dan rumah, pasar banyak dibangun. Transportasi laut dan darat semakin lancar. Penduduk Indragiri semakin banyak yang naik haji dan juga menyekolahkan anaknya keluar daerah. Kebangkitan ekonomi dampak perkebunan karet di Indragiri berakhir setelah adanya

depresi ekonomi dunia yang dikenal dengan krisis *malaise* dimulai tahun 1929. Harga karet dunia anjlok dan petani enggan lagi menanam karet.

Kata kunci: sejarah, perkebunan karet, kebangkitan ekonomi, Indragiri

PENDAHULUAN

Provinsi Riau dalam sejarahnya pernah menjadi andalan Indonesia dalam bidang perkebunan. Sejumlah komoditas perkebunan dihasilkan dari Bumi Lancang Kuning ini. Data tahun 2021 Riau menjadi daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) terluas di Indonesia, yaitu 2,86 juta hektare atau 19,51 persen dari total luas kelapa sawit Indonesia, sebesar 14,66 juta. Riau juga menjadi daerah yang memiliki perkebunan kelapa terluas secara nasional, yakni 432,3 ribu hektare dari total 3.374,6 hektare luas kebun sawit Indonesia. Tidak hanya kelapa sawit dan kelapa, Karet juga menjadi andalan dalam perkebunan karet. Provinsi Riau menempati urutan kelima sebagai penghasil karet di Indonesia. Luas perkebunan karet Riau sebesar 339,4 ribu hektare atau 8,99 persen luas perkebunan karet nasional. Perkebunan karet tersebar di seluruh wilayah Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten dengan wilayah perkebunan karet terbesar di Provinsi Riau. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam ekonomi Indonesia masa kolonial selama lebih dari satu abad (1830--1940). Mula-mula perkebunan ada di Pulau Jawa, kemudian di bagian-bagian tertentu di luar Jawa. Produksi hasil tanaman yang beroorientasi ekspor secara besar-besaran menjadi pokok perhatian utama pemerintah dan pengusaha-pengusaha swasta. Pola organisasi, penentuan jenis tanaman, serta lokasi penanaman, telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam kurun waktu tersebut. Namun, industri perkebunan secara keseluruhan tetap merupakan unsur utama perekonomian Hindia Belanda (Umar, 2015).

Awal abad ke-20 muncul *booming* karet di daerah luar Pulau Jawa, termasuk di Keresidenan Riau. Kejayaan Riau dalam bidang perkebunan, khususnya karet ini, cikal bakalnya sudah ada sejak era kolonial Belanda. Para petani lokal bersemangat menjadi buruh kebun karet. Mereka belajar teknik penanaman dan penderesan yang jadi modal untuk membuka perkebunan sendiri. Hubungan dengan pasar internasional di Singapura dibangun. Ekspansi dalam industri karet makin cepat tahun 1920-an. *Booming* ekonomi Amerika Serikat memperbesar permintaan karet untuk industri otomotif. Pada tahun 1925, harga karet dunia naik yang berdampak memberikan sepertiga pemasukan ekspor dari Kepulauan Indonesia (Poesponegoro, 2019).

Pada periode 1911--1923, Keresidenan Riau memiliki berbagai sumber daya alam, di antaranya hasil ekspor minyak *NV Bataafsche Petroleum Maatschappij N.V.* (BPM) dari Pulau Sambu (Batam). Hasil tambang timah di Pulau Singkep menjadi hasil ekspor selain karet dan minyak. Di Keresidenan Riau, daerah dataran yang memiliki peran penting dalam pertanian karet adalah Indragiri. Sekitar 56 persen hasil ekspor karet dari Keresidenan Riau dihasilkan dari daerah ini. Indragiri menjadi daerah penghasil karet yang utama di Sumatera, selain Palembang, Jambi, dan daerah Deli (Touwen, 2001).

Laporan pemerintah Belanda dan juga pemberitaan surat kabar berbahasa Belanda menyebutkan bahwa *booming* ekonomi dampak perkebunan karet dirasakan masyarakat *Afdeeling* (setingkat kabupaten) Indragiri pada tahun 1920-an. Jalan raya dibangun, pasar, rumah-rumah baru bermunculan. Masyarakat Indragiri juga menyekolahkan anaknya ke sekolah yang ada di wilayah Sumatera Barat. Kemajuan ekonomi juga terlihat dari ramainya masyarakat naik haji. Indragiri juga menjadi ramai kedatangan penduduk pendatang, seperti dari Minangkabau, orang Melayu dari pesisir Sumatera, dan juga orang Tionghoa.

Sejarah perkebunan karet di Indonesia telah cukup banyak dikaji. Zusneli Zubir mengkaji relevansi antara keberadaan perkebunan besar, *onderneming* Eropa dan dampaknya bagi masyarakat di *OnderAfdeeling Banjoeasin en Koeboestrecken* pada masa kolonial tahun 1900-1942 (Zusneli Zubir, 2015). Pembukaan perkebunan karet di sana sangat berhubungan dengan keadaan alam daerah ini dan juga adanya perubahan politik kolonial. Banyak dampak dari keberadaan perkebunan asing yang ada, di antaranya menciptakan perubahan posisi elite lokal, perbaikan sarana dan prasarana, infrastruktur masyarakat, seperti membangun jalan penghubung untuk keperluan transportasi hasil karet. Selain itu, ada inovasi baru teknologi dalam mengelola hutan. Keberadaan perkebunan juga berdampak pada adanya asimilasi masyarakat komunitas adat, orang Kubu atau suku Anak Dalam dengan masyarakat Melayu.

Kajian perkebunan dari segi arkeologi dilakukan Libra Hari Inagurasi, *Pola Pemukiman Kawasan Perkebunan Karet Masa Hindia Belanda di Bogor*. Gambaran pola permukiman di kawasan perkebunan karet di Bogor dapat dibuktikan secara fisik melalui tinggalan-tinggalan arkeologi. Bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai rumah tempat tinggal pemilik perkebunan, bangunan kantor perkebunan, pengolahan getah karet, dan *mausoleum*, serta artefak genteng lama dan botol Eropa merupakan petunjuk keberadaan permukiman di perkebunan karet Hindia Belanda di Bogor. Pola permukiman perkebunan tersusun atas bangunan tempat tinggal pemilik perkebunan, misalnya *landhuis* atau kantor perkebunan yang dikelilingi oleh tempat tinggal pegawai dan pekerjanya, tempat pengolahan karet. Adapun *mausoleum* ditempatkan berjauhan dari pusat permukiman (Inagurasi, 2014):

Tulisan lain yang penting dalam membahas dampak perkebunan karet pada masyarakat Riau adalah tulisan Ikin Sadikin dan Rudi Irawan, *Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau*. Pilihan strategi pembangunan perkebunan karet-rakyat yang dilakukan oleh pemerintah selama ini dipandang belum mampu mencapai sasaran yang sesungguhnya, yaitu membangun dan menciptakan masyarakat (petani) agar mereka mampu mengatasi segala persoalannya secara mandiri, kreatif, dan otonom. Sebagian besar masyarakat Riau yang tinggal di pedesaan adalah petani karet-rakyat yang umumnya tingkat kesejahteraan mereka masih dalam kondisi yang memprihatinkan (Sadikin, Ikin, Irawan, 2006).

Gambaran Riau awal abad 20 dapat dilihat dalam tulisan Gusti Asnan yang berjudul "Dari Sungai ke Jalan Raya: Perubahan Sosial Ekonomi di Daerah Perbatasan Sumbar-Riau pada Awal Abad ke-20" dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (Ed).

Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B Lopian. Depok: PPKB-LPUI dan Yayasan Adikarya. (Asnan 2001). Karya lain yang menarik dalam menggambarkan perekonomian Kabupaten Indragiri masa lampau adalah disertasi Zaiyardam Zubir, “Penguasa, Pengusaha, dan Petani: Kapitalisme Perkebunan Sawit, Distorsi Sosial Ekonomi, dan Perlawanan Petani di Indragiri Hulu, Riau, 1978–2010”. Sebelum datangnya perkebunan besar di Indragiri Hulu, pada masa perkebunan rakyat masa kolonial Belanda, petani sebagai pekerja atas tanahnya sendiri. Tanaman utama pada awalnya adalah karet rakyat. Tanah-tanah yang digarap penduduk untuk dijadikan lahan perkebunan rakyat, terutama tanaman karet, terletak pada 1--20 kilometer dari pinggiran sungai. Lebih dari itu, masyarakat biasa menggarap tanah dan hutan-hutan dan mengambil hasilnya, yang berupa buah-buahan, damar (*Agathis dammara*), rotan (*Calamus axillary*), dan kayu. Zaiyardam menilai praktik kapitalisme sebagai kebijakan negara pada masa Orde Baru yang dibangun menggantikan sistem ekonomi tradisional menimbulkan berbagai anomali dalam masyarakat, khususnya di kalangan petani. Pengembangan perkebunan kelapa sawit membawa berbagai perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat (Zaiyardam Zubir, 2017).

Buku *Sungai & Sejarah Sumatra* karya Gusti Asnan juga memberikan informasi yang banyak tentang dunia perekonomian Indragiri pada masa kolonial Belanda. Tidak hanya bercerita tentang sejarah sungai, tetapi juga memaparkan kondisi perekonomian, permukiman, dan juga kondisi penduduk Indragiri (Gusti, 2016). Tesis Lindayanti, “Perkebunan Karet Rakyat di Jambi pada Masa pemerintahan Hindia Belanda 1906—1940” sangat bagus dalam memberikan contoh pengaruh perkebunan karet rakyat terhadap perekonomian masyarakat. Dalam suatu proses yang panjang perkembangan perkebunan karet rakyat dari tahun 1906 sampai berakhirnya kekuasaan pemerintah Belanda pada tahun 1942, karet merupakan satu faktor yang berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat Jambi (Lindayanti, 1993).

Dalam memahami karakter masyarakat Kuantan yang kuat pengaruh Minangkabau, tulisan Tsuyoshi Kato berjudul *The localization of Kuantan in Indonesia; From Minangkabau frontier to a Riau administrative district* sangat penting artinya. Kato juga menyinggung keberadaan perkebunan karet di Kuantan yang bernilai penting bagi perekonomian masyarakat. Namun, bahasannya tidak memfokuskan pada kondisi perekonomian, khususnya perkebunan karet (Kato, 1997).

Diaspora orang Minangkabau ke Kuantan bisa dilihat dalam tulisan Indriani, yaitu *Hubungan Kuantan dengan Kerajaan Indragiri dan Minangkabau pada Masa Kolonial Belanda (1905--1942)* (Indriani, 2019). Masuknya orang Minangkabau secara besar-besaran ke Kuantan terjadi pada tahun 1915-01920. Kebanyakan mereka datang dari daerah Tanah Datar dan berbagai daerah di sekitar Solok untuk bekerja di perkebunan karet. Penduduk Rantau Kuantan yang berasal dari Minangkabau tersebut bercampur dengan orang-orang di daerah Kuantan yang berbatasan dengan Distrik Batanghari dan Indragiri Hulu.

Adapun pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah dalam tulisan ini ialah bagaimana budi daya dan perdagangan karet di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an

dan bagaimana dampak sosial ekonomi perkebunan karet di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an? Dari permasalahan tersebut penulis tertarik mengkaji "Booming Karet: Kejayaan Ekonomi di *Afdeeling* Indragiri Tahun 1920-an". Kajian ini masih sangat relevan dengan kondisi kekinian bahwa Provinsi Riau termasuk salah satu provinsi terbesar penghasil karet di Indonesia. Menarik mengkaji masa lampau sejarah perkebunan karet di wilayah ini. Kajian sejarah perkebunan di Riau, khususnya karet belum banyak menarik perhatian (Indriani, 2019).

Penulisan ini dibatasi atas dua hal, yaitu batasan spasial (tempat) dan batasan temporal (waktu). Batasan spasialnya adalah *Afdeeling* Indragiri yang berada dibawah Keresidenan Riau (*Riouw en Onderhoorigheden*). Perkebunan karet dipusatkan di dua distrik, yakni Distrik Indragiri dan Distrik Kuantan. Pada konteks sekarang ini kedua daerah berada di Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sementara itu, batasan temporalnya adalah tahun 1920-an. Pemilihan *Afdeeling* Indragiri sebagai fokus kajian karena dalam penulisan sejarah, khususnya penulisan sejarah lokal, kawasan ini belum banyak mendapat tempat, khususnya dalam sejarah komoditas perkebunan.

Saat itu masa *booming* ekonomi di *Afdeeling* Indragiri dampak dari keberadaan perkebunan karet. Ada pun tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji budi daya dan perdagangan karet di *Afdeeling* Indragiri Tahun 1920-an dan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi perkebunan karet di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi berupa kritik sejarah dan keabsahan sumber, interpretasi (analisis sintesis), dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi pustaka atau riset kepustakaan berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014).

Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri. Diperoleh sejumlah sumber, seperti buku laporan Kongres Nasional Sejarah (KNS) 1996 subtema Dinamika Sosial Ekonomi. Di dalamnya ada tulisan tentang perkebunan karet rakyat di Sumatera bagian Selatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Selain itu, juga diperoleh buku tentang *Sejarah Riau, Masa Kolonialisme hingga Kemerdekaan RI* yang diterbitkan Universitas Riau tahun 2006. Ada juga buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982.

Sejumlah sumber primer digunakan dalam tulisan ini, di antaranya C.G Slotemaker, *De Bevolkingssubcultuur In Nederlandsch: VI. Riou wen onderhoorigheden, ookust van Sumatra en Atje hen onderhoorigheden. Weltevreden: Departemen van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1926* (Slotemaker, 1926). Ada juga

tulisan W.J.M. Nivel, *Verslag eener spoorwegverkenning in Midden-Sumatera 1920. Landsdrukkerij Weltevreden, 1927* (Nivel, 1927). Sumber lain adalah Cramer, H. 1917. *Het Verkeerswezen in Zuid-Sumatra. Weltreveden: Zuid-Sumatra Landbouw-en Nijverheids Vereeniging* (Cramer, 1917). Sumber pertama berupa laporan pemerintah kolonial Belanda dalam perkembangan komoditas perkebunan, khususnya perkebunan karet di Sumatera. Sementara itu, tulisan Nivel mengkaji perkebunan di Sumatera Tengah.

Sumber lainnya adalah tulisan Obdeijn ‘*Het Zonnige Zuiden , Het Land Der Toekomst*’ Medan: Cetak Ulang dari Deli in Woord en Beeld. (Obdeijn, 1927). Data-data tentang kondisi lahan di Indragiri ada dalam sumber ini. Keberadaan masyarakat adat di Indragiri, yakni orang Talang Mamak pada awal abad ke-20 ada dalam tulisan Obdeijn “*De Langkah Lama Der Orang Mamak van Indragiri*”. In *Tijdschrift Voor Indische Taal-Land En Volkenkunde* (Obdeijn, 1930). Penggambaran kondisi Sumatera bagian tengah sekitar tahun 1920-an dapat dilihat dalam karya Parada Harahap, “Dari Pantai ke Pantai: Perjalanannya ke Sumatera, October-Dec, 1925 dan Maart--April 1926 (Harahap, 1926).

Data-data statistik ekonomi di *Afdeeling* Indragiri awal tahun 1920-an dapat dilihat dalam laporan W.J.M. Nivel, *Verslag Eener Spoorwegverkenning in Midden-Sumatra 1920*. Dalam laporan ini dipaparkan kondisi ekonomi Indragiri, seperti bidang pertanian perkebunan, kondisi sungai yang ada, juga potensi bidang pertambangan (Nivel, 1927). Kemajuan perekonomian Indragiri juga dijelaskan dalam tulisan ini. Sumber lain yang memberikan gambaran data statistik perkebunan karet di *Afdeeling* Indragiri adalah tulisan R Wind yang berjudul *Proefstation Voor Het Boschwezen* dalam *Bijdrage tot de kennis van de plantaardige looimiddelen en het vraagstuk der looistofvoorziening van Nederlandsch-Indië* (Wind, 1924). Sumber primer lain yang jadi rujukan adalah Hoedt, Th. G.E “*Indische Bergcultuur-ondernemingen in Zuid Sumatera*”, berisi tentang budi daya perkebunan di Sumatera, termasuk di Indragiri (G.E. Hoedt, 1929). Gambaran Indragiri abad 19 hingga awal abad 20 dapat dilihat dalam karya Graafland, A.F.P. “*Schetsen Uit Indragirie*”. Batavia: G.Kolff & Co, 1889 (Graafland, 1889).

Ada juga pemberitaan surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad tanggal 16-10-1926* berjudul “*De Bevolkingsrubbercultuur*”. Sumber yang diperoleh melalui studi kepustakaan dilakukan verifikasi berupa kritik sejarah dan keabsahan sumber. Langkah selanjutnya setelah kritik sumber adalah interpretasi berupa analisis data yang diperoleh. Tahapan terakhir adalah penulisan karya sejarah secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Budi daya Karet di *Afdeeling* Indragiri

Masyarakat *Afdeeling* Indragiri sudah mengenal tanaman karet liar yang dikenal dengan istilah getah sebelum masuknya tanaman karet jenis *hevea Brasiliansis*. Karet jenis *hevea* yang populer dan menjadi komoditas ekspor utama di Hindia Belanda awal abad ke-20 hingga sekarang. Sementara itu, getah liar sudah ada di Indragiri yang dalam bahasa lokal dikenal dengan nama, antara lain getah lembih, getah merah, dan sundi yang biasa tumbuh di hutan. Karet jenis ini juga diekspor ke Singapura. Pada tahun 1914,

ekspor karet sejumlah 14.375 kg. Pada tahun 1915 sebesar 70.600 kg dan pada tahun 1917 mencapai 342.135 kg (*Mededeelingen van Het Bureau Voor de Bestuurszaken Der Buitenbezittingen Bewerk Door Het Encyclopaedisch Bjureau Aflevering VI*, 1916).

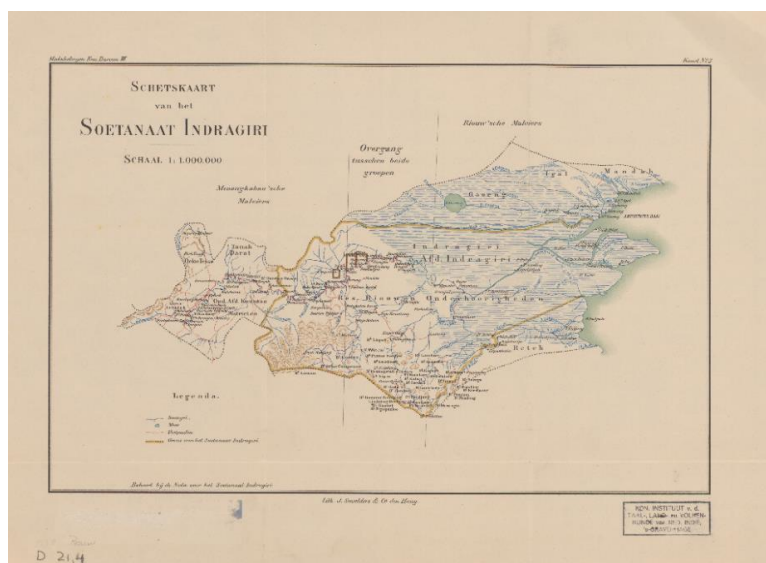
Tanaman karet jenis *Hevea Brasiliansis* berasal dari Brasil, Amerika Selatan. Budi daya tanaman karet di Indonesia dalam bentuk perkebunan dimulai tahun 1890-an yang berada di Bogor. Budi daya tanaman karet tersebut muncul kemudian sesudah budi daya tanaman teh dan kopi. Awalnya hal ini dilakukan melalui percobaan budi daya tanaman di Kebun Raya (*botanical garden*) Bogor. Penelitian dan eksperimen tentang tanaman karet dilakukan oleh lembaga atau badan, yakni *Algemeen Landbouw Syndikaat (ALS)* (Inagurasi, 2014). Di Sumatera bagian selatan yang mencakup Keresidenan Palembang, Jambi, Lampung dan Bengkulu, budi daya karet baru dimulai pada dekade pertama abad ke-20. Sulit menentukan kapan pertama kali penduduknya menanam karet, tetapi diperkirakan sekitar tahun 1905. Perluasan perkebunan karet rakyat dilakukan di Palembang dan Jambi tahun 1910-an. Bibit karet dibawa oleh para buruh, pedagang, ataupun jemaah haji yang datang dari Semenanjung Melayu yang sudah terlebih dahulu mengembangkan perkebunan karet (Purwanto, 1997).

Perkebunan karet yang ada di *Afdeeling* Indragiri tidak terlepas dari perjalanan sejarah dari perkebunan karet yang ada di Indonesia. Upaya pengembangan tanaman karet secara perkebunan baru mulai pada akhir abad ke-19. Pengembangan tanaman karet di Indonesia pada akhir abad ke 19 tersebut tidak terlepas dari krisis tembakau tahun 1891 dan empat tahun kemudian dunia dilanda kelebihan produksi kopi. Kemudian, pemerintah kolonial Belanda juga mendorong penyebaran komoditas karet tersebut, yakni dengan jalan memberikan nasihat, mengadakan penelitian ilmiah, menetapkan peraturan umum, seperti sistem kupon dan sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, mulai sekitar tahun 1906 jenis tanaman tersebut berkembang dengan pesat terutama di Sumatera. Dengan adanya perkembangan areal perkebunan karet ini, penggunaan terhadap lahan perkebunan semakin meningkat (Undri, 2004).

Ada sejumlah informasi terkait asal-muasal dan kapan penanaman karet pertama di *Afdeeling* Indragiri. Salah satu versi menyebutkan bahwa karet sudah mulai dibudidayakan di *Afdeeling* Indragiri jelang akhir abad ke-19 (Gambar 1). Karet pertama kali ditanam di Sungai Lala. Namun, tidak ada angka kepastian tahunnya (Asmuni, 1982). Versi lain menyebutkan bahwa tanaman karet sudah ditanam sejak tahun 1910. Masyarakat Kuantan sudah mulai menanam karet meskipun belum secara besar-besaran (Kato, 1997). Bibit karet dibawa orang yang merantau ke Semenanjung Malaya. Kebetulan bibit ini sudah terlebih dahulu dikembangkan di Malaya. Ada juga cerita orang yang pulang naik haji dari Mekah singgah di Singapura. Mereka saat pulang ke kampung halaman membawa bibit karet.

Dari segi kondisi tanah dan unsur iklim, Distrik Kuantan lebih menjanjikan daripada dataran tinggi Indragiri. Karet ditanam di ladang dalam bentuk bibit. Penyadapan umumnya dilakukan setelah pohon tumbuh setinggi kaki dengan ketebalan 16 inci atau sekitar 40,6 cm. Pemotongan untuk penyadap pertama dibuat pada ketinggian 12 inci atau 30,4 cm di atas tanah dan sepertiga dari lingkaran batang. Dalam catatan petugas

Belanda, Feldbrugge dan de Regt, kondisi pohon karet dan penyadapan karet di *Afdeeling* Indragiri, kondisinya cukup baik (Slotemaker, 1926).



Gambar 1. Peta Wilayah *Afdeeling* Indragiri Awal Abad 20 (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>).

Di *Afdeeling* Indragiri, sekitar 25 persen kebun disadap oleh pemiliknya sendiri. Sementara itu, sistem lainnya adalah sistem bagi dua. Tukang sadap karet menerima setengah dari hasil panen. Dengan harga f 94 per pikul, penyadap memperoleh lebih dari f 1,50 per hari. Gaji tetap yang biasa diterima pada saat yang sama adalah f 1 per hari. Terkadang dalam perkebunan karet milik orang Tionghoa, para penyadap karet menerima upah dalam jumlah tetap (Slotemaker, 1926).

Laporan Slotemaker menyebutkan bahwa pada tahun 1925 ada sekitar 4.700.000 pohon karet yang disadap di *Afdeeling* Indragiri. Produksinya sejumlah 7.100 ton. Tidak semua karet yang disadap di wilayah ini diolah di Distrik Kuantan, ada juga yang dibawa keluar. Diasumsikan pohon karet yang disadap ada 5.000.000 pohon. Pada tahap awal, budi daya karet lebih cepat di dataran tinggi Indragiri daripada di Distrik Kuantan. Penyebabnya adalah masyarakat Distrik Kuantan yang *notebene* orang Minangkabau tidak mau menanam semua tanahnya untuk karet dan disisihkan untuk tanaman pangan. Sementara itu, orang Melayu yang tinggal di dataran tinggi Indragiri tidak memiliki batasan dalam kepemilikan tanah.

Penyadap karet sekitar 75 persennya adalah para pendatang. Mereka ada yang datang dari Pulau Jawa, Minangkabau, dan juga orang Melayu yang datang dari pesisir. Meningkatnya permintaan terhadap karet dari *Afdeeling* Indragiri menyebabkan tinggi juga kebutuhan terhadap para penyadap karet. Akibatnya, di Distrik Kuantan terjadi kekurangan para pekerja. Data dari petugas kolonial Belanda yang memantau aktivitas perkebunan karet, sekitar 10 persen kebun karet tidak disadap karena kekurangan pekerja

menyadap karet. Para penyadap karet akan menolak bekerja jika upah per harinya kurang dari f 0,80.

Perdagangan Karet

Karet dibawa dari kebun ke pasar dengan menggunakan perahu. Pasar utama di Distrik Kuantan (Kabupaten Kuantan Singingi dalam konteks hari ini) adalah Taluk, Baserah, dan Cerenti. Karet yang dibawa sebanyak 500 pikul. Setiap pasar dibagi 150 pikul karet untuk diperdagangkan setiap pasar per minggunya. Sementara itu, pasar utama di dataran tinggi Indragiri adalah Kelayang, Pematang, dan Kota Baru. Karet dari pasar-pasar di Distrik Kuantan dibawa ke Rengat dengan menggunakan angkutan laut yang biasa disebut blongkang yang umumnya ditarik dengan perahu motor (Gambar 2). Biaya pengangkutan dari Kuantan ke Rengat adalah f 1 per pikul. Pada akhir tahun 1924, antara Rengat, Cerenti, dan Taluk berlayar 15 perahu motor, ada sekitar 60 blongkang dengan kapasitas 200 pikul dan sekitar 100 sampan (perahu) (Slotemaker, 1926).



Gambar 2. Kondisi Pasar Rengat, Indragiri Hulu Tahun 1925 (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>).

Berbeda dengan Kawasan Kuantan, jenis perahu yang beroperasi di daerah Indragiri, seperti Rengat dan sekitarnya jauh lebih beragam dan ukurannya jauh lebih besar. Banyaknya jenis perahu (kapal) dan besarnya ukuran (tonase) terkait kondisi besar dan dalamnya sungai di bagian hilir. Selain itu, di Kawasan ini tingkat ketergantungan pada perahu (kapal) juga jauh lebih tinggi daripada daerah hulu. Perahu (kapal) merupakan moda transportasi utama di daerah tersebut hingga perempat ketiga abad ke-20 (Gusti, 2016). Ada empat jenis perahu (kapal) yang beroperasi atau mendatangi kawasan bagian hilir. Jenis perahu atau kapal tersebut adalah kapal uap, kapal motor, kapal layar, kapal layar motor, dan berbagai jenis kapal tradisional. Ada dua ukuran atau volume muat, yakni lebih kecil dari 300 m³ dan lebih besar dari 300 m³. Pesatnya perkebunan karet di *Afdeeling* Indragiri juga terlihat dalam kehadiran perusahaan perkebunan asing. Berikut nama perusahaan perkebunan yang ada di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an.

Tabel 1. Nama Perkebunan Karet di *Afdeeling* Indragiri

No	Perkebunan Kaet	Lokasi	Kepala Perwakilan di Rengat	Produksi (Ton)
1.	Boekit Selasih	Boekit Selasih	Lie Kim Tjajj	285
2.	Djapoera Rubber Estates Ltd.	Japura	L.B.H. von Rabenau	1.003
3.	Gading & Ayer Moelek	Air Molek	L.B.H. von Rabenau	2.304
4.	N.V. Landbouw Maatschappij	Klawat	H.F. Beck	235
5.	N.V. Indragiri Rubber Ltd	Soengei Lala	W.H.J Frahm	1.005
6.	N.V. Indragiri Rubber Ltd	Soengei Parit	W.H.J Frahm	412
7.	N.V. Cultuur Maatschappij Indragiri	Soengei Sago	L.B.H Rabenau	1.230

Sumber: Diolah dari Ledenlijst: Tevens Bevattende een Ondernemingslijst van Aangesloten Ondernemingen

Pelabuhan ekspor utama terbesar di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an adalah Rengat. Sementara itu, Tembilahan baru muncul tahun 1930-an. Pada tahun 1923 ekspor karet melalui Pelabuhan Rengat sebesar 3.803 ton, pada tahun 1924 sebesar 5.450 ton, dan naik jadi 7.100 ton tahun 1925. Peningkatan ekspor ini tidak terlepas dari kualitas karet dari Indragiri yang makin baik. Karet yang berkualitas rendah tidak diekspor, tetapi sebagian besar diolah di Rengat. Pabrik pengolahan karetnya bernama Siap Ngian yang kapasitasnya sekitar 500 pikul per bulan (Slotemaker, 1926).

Tabel 2. Hasil Ekspor Komoditas Perkebunan dari *Afdeeling* Indragiri

No	Jenis Komoditas	Tahun	Hasil Ekspor (Ton)
1.	Karet	1923	4.953
2.	Karet	1924	6.494
3.	Kayu bakau	1923	22.448
4.	Kayu bakau	1924	29.900
5.	Kopra	1923	10.314
6.	Kopra	1924	9.595
7.	Sagu	1923	5.513
8.	Sagu	1924	9.175

Sumber: Slotemaker, (1926).

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa karet menjadi komoditas keempat terbesar ekspor dari Indragiri. Hasil ekspor karet juga meningkat tahun 1924 jika dibandingkan dengan tahun 1923. Komoditas lain, yakni kayu bakau, juga mengalami kenaikan ekspor tahun 1924 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, ekspor kopra mengalami penurunan pada tahun 1924 jika dibandingkan dengan tahun 1923. Sagu yang kenaikan ekspornya paling tinggi, yaitu dari 5.513 ton tahun 1923 menjadi 9.175 ton pada tahun 1924.

Lalu lintas antara Rengat dan Singapura dilayari perusahaan pelayaran Belanda, *Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM)* dan kapal milik orang Tionghoa, yaitu Sri

Wongsi, Barratta, Sri Patana, dan Chye Hin Jit. KPM dapat bersaing dengan kapal milik orang Tionghoa. KPM memberikan uang muka kepada kargo yang biasanya sekitar sepertiga dari nilainya dan eksportir membayar setengah persen.

Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Karet

Masyarakat *Afdeeling* Indragiri mengalami perubahan substansial setelah petanian karet budi daya diperkenalkan ke wilayah ini sekitar tahun 1910. Ada dua boom karet di Keresidenan Riau daratan pada umumnya dan di Indragiri pada khususnya, yakni sebelum Perang Dunia II, yaitu paruh kedua tahun 1920-an dan 1930-an. Pada tiga dekade pertama abad ke-20, Indragiri tumbuh menjadi kawasan yang berbinar. Dunia ekonomi daerah itu tumbuh dengan pesat dan aktivitas niaganya berlangsung dengan sangat dinamis (Gusti, 2016).

Pada akhir tahun 1915, *eli Courant*, yaitu tanggal 5 April 1916 menunjukkan bahwa penduduk *Afdeeling* Indragiri (terdiri dari *Onder Afdeeling* Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Distrik Kuantan) dengan luas wilayah 25.000 km persegi maka kepadatan penduduk Indragiri adalah 1,6 jiwa per km persegi, jumlah ini adalah yang paling sedikit di Sumatera. Jumlah penduduk paling banyak di Sumatera adalah di *Sumatra’s Westkust* dengan jumlah 1.221.200 jiwa dengan kepadatan penduduk 30 jiwa per km persegi, sedangkan wilayah yang paling luas adalah *Sumatra’s Oostkust*, yaitu 91.800 km persegi. Penduduk pribumi terbanyak juga terdapat di *Sumatra’s Westkust* yaitu 1.210.000 jiwa, sedangkan penduduk dari suku bangsa Cina paling banyak terdapat di *Sumatra’s Oostkust* sebanyak 132.000 jiwa dan bangsa Eropa sejumlah 5.200 jiwa.

Berdasarkan sensus tahun 1920, penduduk *Afdeeling* Indragiri berjumlah 111.218 jiwa yang tersebar di tiga distrik. Pertama, dataran rendah Indragiri (Tembilahan dan sekitarnya) dengan penduduk 39.441 jiwa, dataran tinggi Indragiri dengan penduduk 34.387 jiwa, dan Distrik Kuantan dengan penduduk 37.390 jiwa. Dataran rendah Indragiri penduduknya sebagian besar Melayu dan ada juga orang Banjar selain Tionghoa. Budi daya karet jarang dilakukan di sini. Tanah rawa cocok untuk budi daya kelapa dan persawahan. Penduduk dataran tinggi Indragiri sebagian besar dihuni orang Melayu yang berasal dari Malaka dan pesisir timur Sumatera. Sementara itu, penduduk Distrik Kuantan dihuni keturunan orang Minangkabau yang masih mempertahankan adat tradisi mereka.

Tabel 3. Jumlah Penduduk *Afdeeling* Indragiri Tahun 1920

No	<i>Onder Afdeeling</i>	Jumlah penduduk
1.	Indragiri Hilir	39.441
2.	Indragiri Hulu	34.387
3.	Distrik Kuantan	37.390

Sumber: C.G. Slotemaker, C.G, *De Bevolkingsrubbercultuur in Nederlandsch-Indie VI. Riouw en Onderhoorigheden, Oostkust van Sumatra en Atjeh en Onderhoorigheden*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1926: hlm. 2).

Kesejahteraan dan kemakmuran penduduk Indragiri terlihat dalam berbagai hal, di antaranya, pertama, banyaknya pembangunan rumah baru dengan dinding, lantai kayu, dan atap seng. Kedua, banyaknya mobil dengan berbagai merek, seperti Ford, Chevrolet, Overlands, Hudsons, dan Austin yang dimiliki masyarakat Kuantan (Gambar 3). Ada sekitar 70-an unit mobil. Ketiga, meningkatnya jumlah kapal motor yang dimiliki masyarakat dan beroperasi di Sungai Kuantan dengan nama yang kebarat-baratan, seperti Daphe, Renown, dan Repulse. Keempat, banyaknya sepeda yang dimiliki warga. Jumlahnya sekitar 1.100 unit dengan merek terkenal. Kelima, banyaknya perabotan rumah tangga dan baju baru dengan model terbaru yang dipakai warga. Keenam, masyarakat makin ramai mengonsumsi makanan kaleng, seperti ikan sarden dan susu kental. Kedelapan, warga beralih mengonsumsi rokok nipah menjadi rokok putih dengan berbagai merek. Impor rokok putih meningkat (Gusti, 2016).



Gambar 3. Pemilik Mobil dan Kondisi Jalan baru di Taluk Kuantan Tahun 1927 (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>).

Masyarakat Indragiri semakin makmur dan sejahtera juga terlihat dari makin banyaknya penduduk yang naik haji, penduduk makin suka plesiran ke kota-kota besar di Sumatera Barat. Selain itu, semakin banyak anak-anak Indragiri yang melanjutkan pendidikan ke Sumatera Barat. Mereka inilah yang nantinya menjadi tokoh-tokoh dalam perjuangan kemerdekaan di Riau dan pascakemerdekaan. *Booming* ekonomi Indragiri dampak perkebunan karet juga berpengaruh makin banyaknya penduduk pendatang yang mencari rezeki ke daerah ini.

Salah satu kelompok etnik yang banyak datang ke Kuantan adalah orang Minangkabau. Ada empat jenis orang Minangkabau yang datang pada periode ini, yakni penyadap karet, saudagar, tukang, dan pelarian politik. Saudagar tertarik datang karena pesatnya ekonomi di Indragiri. Penyadap karet datang dari Minangkabau karena melimpahnya produksi karet dan tingginya permintaan tenaga kerja. Sementara itu, tukang berdatangan karena makmurnya ekonomi masyarakat Indragiri. Banyaknya rumah baru dibangun di daerah ini. Di Kuantan dibangun sekitar 60 kedai (toko) baru saat *booming* ekonomi ini (Asnan, 2016). Para pelarian politik juga hijrah ke Indragiri untuk menghindari tekanan Kolonial Belanda. Para pelarian politik ini adalah mantan anggota

Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terlibat pemberontakan PKI Silungkang dan sebagainya.

Selain orang Minangkabau, kebangkitan ekonomi Indragiri juga dinikmati masyarakat etnik Tionghoa. Mereka datang ke Indragiri dan memegang peranan penting dalam perdagangan karet. Mereka bertindak sebagai tauke (pemilik modal) yang memiliki hubungan ke kebun milik petani. Orang Tionghoa dan Minangkabau menguasai perekonomian di pasar-pasar yang ada di *Afdeeling* Indragiri. Kato menyebut bahwa dampak lain dari *booming* karet di *Afdeeling* Indragiri adalah orang Kuantan yang sebelumnya banyak merantau dan diaspora ke sejumlah daerah, kini lebih memilih tinggal di kampung halaman. Tidak hanya orang berhenti bermigrasi, tetapi beberapa dari mereka yang telah pergi ke Pulau Tujuh (Kepulauan Riau) dan Semenanjung Melayu dan tempat lain, mereka memilih pulang kampung. Mereka tidak mau ketinggalan merasakan kejayaan karet (Kato, 1997).

Dampak kemajuan ekonomi akibat karet lainnya adalah Belanda juga mulai membangun jalan di Kuantan pada tahun 1920-an. Pembangunan menggunakan anggaran dari kemajuan ekonomi dampak perkebunan karet. Pada tahun 1930-an, ada jalan yang menghubungkan Padang, Kuantan, dan Rengat melalui Kiliran Jao. Ini menjadi langkah awal peralihan transportasi sungai ke transportasi darat di Riau. Menurut sebuah artikel di Pandji Poestaka pada tahun 1925, di dalam suatu daerah di masa lalu, orang hanya dapat mendengar suara harimau dan monyet, tetapi dengan kemajuan perekonomian, kini sudah bisa mendengar klakson mobil dan suara celoteh penumpang mobil. Tidak hanya pembangunan jalan raya, pemerintah juga membangun sembilan pasar di Distrik Kuantan, yakni di Lubukambacang, Basarah, Lubukjambi, Pangean, Telukkuantan, Benai, Inuman, dan Cerenti. Pasar dibangun dan lokasinya tidak jauh dari jalan raya. Pembangunan pasar dan jalan raya menjadikan jalan setapak yang sebelumnya banyak menjadi tersisih (Gusti, 2016).

Keadaan ekonomi masyarakat *Afdeeling* Indragiri berubah drastis ketika depresi ekonomi (*malaise*) melanda dunia mulai tahun 1929. Ekonomi Indragiri yang sangat bergantung pada komoditas ekspor menjadi terpuak hebat. Hal ini karena jatuhnya harga karet di pasar dunia. Tanaman karet ditinggalkan warga. Kalaupun diolah, jumlahnya hanya sedikit. Daerah Hindia Belanda merasakan betapa beratnya pukulan krisis yang dialami mulai dari tahun 1929 sampai dengan tahun 1930. Jatuhnya harga karet dirasakan langsung oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai mayoritas pemilik perkebunan karet yang setiap 1,5 kg berharga 54 sen turun menjadi 30,5 sen pada tahun 1930, dan 15 sen pada tahun 1931. Pada tahun 1933 harganya sudah ada tanda-tanda subur kembali, tetapi harganya masih juga tetap rendah, yaitu sebesar 11 sen per 0,5 kg. Di Hindia Belanda, kebanyakan hasil sasaran ekspor diperbesar di luar Pulau Jawa yang selalu meningkat sebelum krisis atau depresi *malaise* (Akob, 2014).

Ekonomi Indragiri kembali bangkit akhir tahun 1930-an setelah masa depresi ekonomi menghilang. Pada saat itu harga karet dunia naik lagi dan masyarakat Indragiri kembali larut dalam kemewahan. Pada periode kedua ini, pembangunan infrastruktur di Indragiri makin pesat. Masyarakat Indragiri makin sejahtera yang ditunjukkan dengan

perubahan gaya hidup. Tingkat Pendidikan masyarakatnya makin baik (Gusti, 2016).

Selain dampak positif, kemajuan perkebunan karet di *Afdeeling* Indragiri tahun 1920-an juga membawa dampak negatif. Hal yang sama juga terjadi di daerah lain akibat dikenalnya perkebunan karet skala besar (Zusneli Zubir, 2015). Ada sejumlah dampak negatif munculnya perkebunan karet skala besar di *Afdeeling* Indragiri. *Pertama*, kehadiran *onderneming karet* menciptakan apa yang disebut dengan munculnya kapitalis ekonomi di *Afdeeling* Indragiri. Perusahaan perkebunan karet yang ada dimiliki orang asing, yaitu Belanda, Inggris, dan Tionghoa. Hal ini berdampak pada keberadaan perkebunan karet skala kecil yang dimiliki masyarakat. *Kedua*, perkebunan karet umumnya dibuka pada lahan-lahan hutan tropis yang belum dihuni oleh penduduk, yang merupakan tanah adat, kemudian statusnya diubah oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi tanah milik penguasa lokal. Pengusaha asing Eropa kemudian dapat menyewanya melalui hak konsesi. Pembukaan lahan berdampak pada kerusakan hutan.

Ketiga, keberadaan perkebunan karet berdampak pada kehidupan masyarakat adat atau komunitas adat terpencil yang ada di *Afdeeling* Indragiri. Orang Talang Mamak dan Suku Sakai yang mendiami hutan-hutan di *Afdeeling* Indragiri makin terdesak. Mereka harus berpindah mencari permukiman baru.

Tabel 4. Dampak Perkebunan Karet di *Afdeeling* Indragiri

No	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Penduduk Indragiri makin heterogen dengan kedatangan penduduk pendatang	1. Kehadiran perkebunan karet skala besar berdampak pada munculnya kapitalis ekonomi
2.	Kesejahteraan penduduk meningkat dengan ramainya penduduk naik haji, melanjutkan pendidikan, liburan dan pembangunan rumah penduduk	2. Pembukaan lahan perkebunan berdampak pada kerusakan hutan; lahan dikuasai para pengusaha dan penguasa lokal
3.	Pembangunan sarana dan prasarana di Indragiri maju pesat sebagai dampak perkebunan karet, seperti pembangunan jalan raya, pasar, dan fasilitas umum	3. Masyarakat adat (komunitas adat terpencil), seperti orang Talak Mamak dan suku Sakai makin terpinggirkan
4.	Masyarakat Indragiri memiliki ketergantungan pada komoditas karet; saat harga karet anjlok, kesejahteraan penduduk juga menurun; mereka tidak terbiasa beralih menanam komoditas perkebunan lain	

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian

SIMPULAN

Afdeeling Indragiri periode tahun 1920-an menjadi daerah penghasil karet utama bagi Keresiden Riau (*Riouw en Onderhoorigheden*). Karet diekspor melalui Singapura dan Pelabuhan Rengat menjadi pelabuhan ekspor di Indragiri. Periode ini menjadi masa keemasan perekonomian Indragiri. *Booming* dampak perkebunan karet ini membawa dampak positif bagi daerah Indragiri dan juga pada kehidupan masyarakat. Jalan raya, pasar, dan rumah ramai dibangun. Transportasi darat dan laut makin lancar.

Dampak lainnya adalah penduduk Indragiri lebih heterogen karena ramainya penduduk pendatang, khususnya orang Minangkabau, Tionghoa, dan Melayu. Mereka

datang bekerja sebagai tukang sadap di kebun karet, pedagang, menjadi tukang, dan guru mengaji. Hal menarik lainnya adalah karakter masyarakat Indragiri, khususnya Kuantan yang suka merantau, dengan adanya kemajuan ekonomi daerahnya, mereka akhirnya lebih memilih tinggal di kampung. Mereka yang sudah merantau ke Siantan, Kepulauan Riau, atau Semenanjung Malaya, akhirnya memilih pulang ke kampung halaman.

Booming karet di *Afdeeling* Indragiri berakhir setelah adanya depresi ekonomi dunia atau zaman *malaise* yang dimulai tahun 1929. Harga komoditas perkebunan karet, seperti karet anjlok, berdampak pada turunnya permintaan dari luar negeri. Petani enggan lagi menanam karet. Dampak negatifnya adalah masyarakat Indragiri yang sebelumnya terbiasa hidup nyaman menjadi tergoncang karena tidak memiliki penghasilan lain selain dibidang perkebunan. Masa sulit ini berakhir setelah akhir tahun 1930-an, masa depresi ekonomi dunia berakhir. Harga komoditas ekspor kembali menggelembung. Masyarakat Indragiri kembali hidup dalam era kejayaan untuk yang kedua kali. Indragiri kembali mengalami *booming* karet periode kedua. Sampai kini, daerah eks- *Afdeeling* Indragiri yang mencakup Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi menjadi andalan Provinsi Riau dalam perkebunan karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Akob, Bachtiar. 2014. "Malaise dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Nasional Indonesia". *Jurnal Seuneubok Lada* 1 (2): 16–30.
- Asmuni, Marleiy Rahim, et. al. 1982. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Analisis Isu Terkini Pesona Pertanian Riau 2017--2021*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.
- Cramer, H. 1917. *Het Verkeerswezen in Zuid-Sumatra*. Weltevreden: Zuid-Sumatra Landbouw- en Nijverheids Vereeniging.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kongres Nasional Sejarah 1996 Subtema "Dinamika Sosial Ekonomi"*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- GE Hoedt, Th. 1929. *Indische Bergcultuur-Ondernemingen in Zuid Sumatra*. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Graafland, A.F.P. 1880. *Schetsen Uit Indragirie*". Batavia: G Kolff & Co.
- Gusti Asnan. 2001. "Dari Sungai ke Jalan Raya: Perubahan Sosial Ekonomi di Daerah Perbatasan Sumbar-Riau pada Awal Abad Ke-20". In *Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B Lapien*. Depok: PPKB-LPUI-Yayasan Adikarya.
- Gusti, Asnan. 2016. *Sungai & Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harahap, Parada. 1926. *Dari Pantai ke Pantai: Perdjalan ke Sumatra, October--Dec, 1925 dan Maret-April 1926*. Weltevreden: Maatschappij Bintang India.

- Inagurasi, Libra Hari. 2014. "Pola Pemukiman Kawasan Perkebunan Karet Masa Hindia Belanda Di Bogor". *Amerta* 32.
- Indriani. 2019. "Hubungan Kuantan dengan Kerajaan Indragiri dan Minangkabau pada Masa Kolonial Belanda (1905--1942)". *Renjis* 5.
- Kato, Tsuyoshi. 1997. "The Localization of Kuantan in Indonesia; From Minangkabau Frontier to a Riau Administrative District". *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 3.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lindayanti. 1993. "Perkebunan Karet Rakyat di Jambi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906--1940". Universitas Indonesia.
- "Mededeelingen van Het Bureau Voor de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Bewerk Door het Encyclopaedisch Bureau Aflevering VI. Gedeelte de Gewesten van Sumatra". 1916.
- Nivel, W.J.M. 1927. "Verslag Eener Spoorwegverkenning in Midden-Sumatera 1920".
- Obdeijn, V. 1927. *Het Zonnige Zuiden, Het Land der Toekomst*. Medan: Deli Courant.
- Obdeijn, V. 1930. "De Langkah Lama der Orang Mamak van Indragiri." In *Tijdschrift Voor Indische Taal-Land En Volkenkunde*, 353-435. Dell LXIX.
- Poesponegoro, Marwati Djoenod Poesponegoro. 2019. *Sejarah Nasional Indonesia V. Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Bambang. 1997. "Migrasi dan Kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja dalam Perkebunan Karet Rakyat di Sumatera Bagian Selatan pada Akhir Masa Kolonial". Dalam *Laporan Kongres Nasional Sejarah (KNS) 1996 Subtema "Dinamika Sosial Ekonomi"*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- Sadikin, Ikin, Irawan, Rudi. 2006. "Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau". *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 6 (3).
- Slotemaker, C.G. 1926. "De Bevolkingssubbercultuur In Nederlandsch: VI. Riou Wen Onderhoorigheden, Ookust van Sumatra En Atje Hen Onderhoorigheden". Weltevreden.
- Touwen, Jeroen. 2001. *Extremes In The Archipelago. Trade and Economic Development in The Outer Islands of Indonesia 1900--1942*. Leiden: KITLV Press.
- Umar, Mawardi. 2015. *Mengadu Nasib di Kebun Karet: Kehidupan Buruh Onderneming Karet di Aceh Timur, 1907--1939*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Undri. 2004. "Konflik Lahan Perkebunan 1930--1960 Studi Kasus: Konflik Lahan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat".
- Wind, R. 1924. "Bijdrage Tot de Kennis van de Plantaardige Looimiddelen en het Vraagstuk Der Looistofvoorziening van Nederlandsch-Lndië".
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Zubir, Zaiyardam. 2017. “Penguasa, Pengusaham dan Petani: Kapitalisme Perkebunan Sawit, Distorsi Sosial Ekonomi, dan Perlawanan Petani di Indragiri Hulu, Riau, 1978–2010”. *Masyarakat Indonesia* 43.
- Zubir, Zusneli. 2015. “Sejarah Perkebunan dan Dampaknya bagi Perkembangan Masyarakat di OnderAfdeeling Banjoeasin en Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900--1942.” *Penelitian Sejarah dan Budaya* 1.